

ANALISA KESADARAN MASYARAKAT TENTANG DAMPAK SAMPAH TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PESISIR PANTAI BATU PINAGUT BOLAANG MONGONDOW UTARA

Rahman Pobela¹, Dea Gita², Dewi Wahyuni K. Baderan³, Marini Susanti Hamidun⁴

^{1,2,3,4} *Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bolmong utara, Provinsi Gorontalo, Indonesia*

E-mail : ¹rahmanpobela0808@gmail.com, ²deag9992@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu dari sekian banyak wisata yang dapat ditemukan di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara, adalah pantai batu pinagut. Pantai pinagut adalah salah satu contoh objek wisata yang menonjolkan keindahan pantai di hamparan bebatuan. Namun, pemanfaatan sampah ini tetap dilakukan di pantai batu pinagut. Hal ini mencontohkan penggunaan kurang tegas dalam penanganan pemanfaatan sampah di pantai batu pinagut ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak sampah sehubungan dengan pencemaran lingkungan pantai batu pinagut. Dalam melakukan penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan metode data sekunder yaitu berdasarkan fakta bahwa data dikumpulkan dari jurnal dan data primer yaitu dari hasil wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengelolaan sampah di Pantai Batu Pinagut belum cukup baik, beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih mengalami permasalahan yakni budaya sikap dan perilaku masyarakat, serta sarana pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah.

Kata Kunci: Lingkungan pesisir, pencemaran lingkungan, Sampah

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau dan kekayaan alam yang melimpah, sehingga memiliki potensi sebagai sektor pariwisata. Secara etimologi, istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, “pari” dan “wisata”. Sebutan “pari” berarti berulang kali sementara “wisata” itu tersendiri artinya melakukan perjalanan ke destinasi tujuannya. Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (yang selanjutnya disebut sebagai UU Kepariwisata) mencantumkan pengertian wisata berupa suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Menurut Suwanto, tujuan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai macam kebutuhan seperti pendidikan, keagamaan, kebudayaan, dan lain-lain. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sektor pariwisata di Indonesia berpotensi membantu perekonomian negara terhindar dari resesi. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas tersebut. Pariwisata dewasa ini merupakan sebuah mega bisnis. Ribuan bahkan jutaan orang mengeluarkan dana triliunan dolar, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk penerimaan bagi pengusaha yang menyediakan jasa perjalanan, termasuk penginapan dan rumah makan sejak tahun 1960 (Spiegel, 1991).

Indonesia memiliki peluang dan tantangan besar dalam pengembangan dan pengelolaan potensi sumber daya pesisir. Beberapa kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan telah terjadi serta pencurian sumberdaya laut oleh pihak asing yang tidak terkendali. Kemiskinan penduduk di wilayah pesisir pantai juga masih banyak ditemukan. Hal ini sangatlah beralasan, jika dalam pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia mengorientasikan kiprah pembangunannya terutama pada wilayah pesisir pantai. Komitmen pemerintah dalam bidang pengembangan

daerah wilayah pesisir pantai sangat dinantikan. (Rahma,2020). Wilayah pesisir Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar seperti minyak dan gas bumi, mineral, perikanan, terumbu karang dan ekosistem mangrove serta menyediakan berbagai jasa lingkungan dan potensi di bidang pariwisata.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung pulau Sulawesi. Kawasan ini memiliki banyak tempat wisata yang indah dan menarik untuk dikunjungi. Salah satu obyek wisata yang terkenal di Sulawesi Utara adalah Obyek Wisata Pantai Batu Pinagut. Kawasan ini terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Bolmut) merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara, kabupaten ini memiliki kekayaan alam, budaya dan adat yang beragam. Semua ini juga merupakan potensi wisata yang menjanjikan. Beberapa objek wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara antara lain Pantai Batu Pinagut, Pantai Tanjung Dulang, Pantai Air Holland, Rumah Raja Komalig dan Pulau Keramat. Tempat wisata lainnya antara lain Pulau Bongkil, Pantai Saleo, Puncak Pilar, Pantai Tanjung Labuo, Pantai Biontong, Pantai Bunga Indah, Air Terjun Sangtombolang, Bendungan Pangkusa dan masih banyak lagi tempat wisata lainnya

Salah satu sektor ekonomi terpenting di Indonesia adalah pariwisata. Kekayaan alam dan budaya Indonesia dengan ciri khasnya menawarkan berbagai wisata yang unik dan menarik. Ada beberapa destinasi yang terkait dengan pariwisata, antara lain wisata alam, meskipun wisatawan lokal dan domestik serta wisatawan mancanegara tidak dominan. Pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi dikelola dengan sebaik mungkin untuk menggerakkan perekonomian, karena sektor ini memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan daerah. Namun, pariwisata menghasilkan banyak limbah yang tidak diinginkan. Wisata alam seperti gunung, pantai dan berbagai macam sampah tidak ada di kota besar.

Wisata Pantai Batu Pinagut di Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ditetapkan sebagai kawasan wisata strategis karena berada pada posisi strategis yang tidak terlalu jauh dari perkotaan. Salah satu destinasi wisatanya adalah Pantai Batu Pinagut yang terletak di bagian bebatuan. Namun, untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud, ternyata benar. Sampah memang ada, tetapi orang yang membuangnya yang menciptakan sampah ini. Tidak ada kesepakatan atau aturan rahasia yang dibuat oleh wisatawan atau masyarakat, sehingga tidak bisa digunakan untuk mencegah berhamburannya sampah. Jika hal ini terus berlanjut maka akan banyak pengunjung yang dapat membuat ekosistem terganggu. Meskipun ada masalah potensial yang perlu ditangani, orang yang bertanggung jawab atas situasi tersebut tidak mengetahuinya. Kemudian sampah dari kawasan Batu Pinagut akan dibuang.

2. LANDASAN TEORI

Sampah adalah bahan sisa yang terbuang atau dikurangi dari sumber daya yang merupakan hasil kegiatan manusia dan alam serta belum memiliki nilai ekonomis. Sampah-sampah ini berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya. Secara garis besar, sampah terbagi menjadi: 1). Sampah organik/basah, contoh: sampah dapur, sampah restoran, sisa tanaman, sisa tanaman atau buah dan lain-lain yang dapat terurai secara alami. 2) Sampah anorganik/kering, Contoh: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dll yang tentunya tidak dapat terurai. 3). Limbah berbahaya, misalnya baterai, botol obat nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain. Sampah yang tidak dibuang dengan baik menimbulkan masalah besar. Lagi pula, menumpuk sampah atau membuangnya sembarangan menyebabkan pencemaran tanah, yang juga berdampak pada air tanah. Demikian pula, membakar sampah menyebabkan polusi udara, membuang sampah di sungai menyebabkan polusi air, saluran air tersumbat dan banjir (Sicular, 1889).

Selanjutnya, eksploitasi lingkungan merupakan masalah manajemen, terutama di sekitar kota. Oleh karena itu, banyak negara besar yang melakukan insinerasi atau insinerasi yang merupakan alternatif dari pembuangan limbah. Sedangkan kendala yang dihadapi proses ini yaitu biaya insinerasi yang lebih mahal dibandingkan dengan

sistem pembuangan akhir (sanitary landfill). Jika limbah teraebut digunakan dalam jumlah banyak untuk pertanian maka akan menimbulkan masalah karena mengandung logam berat (Ross, 1994).

Sistem pengelolaan sampah khususnya di perkotaan seharusnya dilaksanakan dengan baik dan konsisten. Karena kegiatan pengelolaan sampah melibatkan penggunaan dan pengoperasian berbagai prasarana dan sarana pengelolaan sampah, termasuk didalamnya penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Masalah sampah sangat erat kaitannya dengan gaya hidup dan budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan sampah bukan hanya untuk urusan pemerintah, melainkan pengelolaannya membutuhkan partisipasi dari masyarakat luas.

Pesisir merupakan salah satu wilayah terluas di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia memanfaatkannya sebagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan vital. Menurut Dahuri (2002) dalam Rachmawaty (2011) menyatakan kawasan pesisir merupakan tempat kegiatan ekonomi yang meliputi laut dan pesisir perikanan, transportasi dan pelabuhan, pertambangan, kawasan industri, agroindustri dan agribisnis, rekreasi dan pariwisata, kawasan pemukiman dan tempat pembuangan sampah.

Pencemaran sampah (debris) laut merupakan masalah global, bahkan di perairan yang jauh dari aktivitas manusia. Karena sampah yang terdapat di laut dapat dengan mudah terangkut dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu samudra ke samudra lainnya oleh arus dan angin. Pencemaran laut dapat berasal dari berbagai sumber seperti pelayaran (Widodo dan Wahyuni, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2022 di objek Wisata Pantai Batu Pinagut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Deskriptif kualitatif* dimana data akan dianalisis dengan menggunakan metode data sekunder yaitu data berdasarkan fakta bahwa data dikumpulkan dari jurnal dan adapun data primer yaitu data dari hasil wawancara dan pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan sistem ekosistem yang kompleks. Ekosistem pantai di Indonesia dicirikan oleh kurangnya apa pun yang tampaknya eksotis dikalangan wisatawan. Ada banyak pantai di Indonesia yang tampaknya memiliki tujuan. Wisata Pantai Batu Pinagut yang dihadirkan di Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara disebut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata karena hadir dalam posisi strategis dan tidak jauh kota. Keadaan kawasan ini cukup baik dari segi pariwisata ya. Akan tetapi pengolahan sampah disini kurang baik dikarenakan kurangnya infrastruktur yang memadai sehingga masih ada beberapa sampah yang terletak di beberapa titik tertentu dikawasan tersebut.

Dengan adanya sampah ini, keindahan dari kawasan pantai pinagut ini malah berkurang. Sampah rumah tangga serta sampah dari pengunjung berupa botol plastik, merupakan sampah yang sangat susah terurai. Maka dari itu perlu adanya proses pembaruan terhadap kawasan tersebut terutama dibidang pengelolaan sampah.

Menurut Permen Ensiklopedia nasional Indonesia (1990), reklamasi adalah suatu kegiatan atau proses memperbaiki daerah atau areal yang tidak berguna menjadi daerah yang dapat dimanfaatkan. 40 Tahun 2007 Kawasan reklamasi pantai merupakan salah satu jenis kawasan hasil yang perlu. Menurut Fakhdiyar (2015), proyek ini tidak berawal dari Konferensi Presiden RI tahun 2009 tentang Kota Makassar sebagai strategi nasional dengan fokus pada proyek Wisma nasional di Tanjung Bunga. Namun, Kota Makassar memang memenuhi syarat sebagai strategi nasional melalui penggunaan Permen No.32/MEN/2010.Riset Kelautan Pusat(2013) Kawasan komersial di Jelas dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat tersebut. Asumsi ini salah satunya dari sekian banyak kawasan komersial yang dapat dibeli, dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan daerah asli (PAD). Reklamasi mengandung keuntungan dan dapat digunakan untuk memajukan kota dalam rangka berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mencapai berbagai tujuan, antara lain: pemekaran kota, daerah pantai,

Gorontalo, 08 Desember 2022

wisata bahari, dan tujuan-tujuan terkait lainnya. Namun perlu diperhatikan bahwa reklamasi ini juga merupakan metode campur tangan (intervensi) manusia berdasarkan keseimbangan lingkungan alamiah pantai yang selalu dalam keadaan seimbang dinamis, sehingga akan melahirkan perubahan ekosistem seperti perubahan pola arus, Jaya, M. A dkk, (2015). Pencemaran yang menunjukkan bahwa bau udara tidak seburuk kedengarannya. Berdasarkan kualitas dan kuantitas biota, seperti ikan, kerang, dan kepiting, nelayan memperhitungkannya sebagai bagian dari ekonomi, dan itu merugikan nelayan.

4.1 Kondisi Pantai Batu Pinagut



Jika diperhatikan pada (Gambar 1), keadaan sekitar Pantai pinagut dapat dilihat sampah yang tersebar di area pesisir pantai ini. Keadaan ini dapat memberikan efek yang buruk terhadap lingkungan. Hal ini harus dilakukan upaya penanggulangan terhadap pencemaran lingkungan pantai batu pinagut akibat sampah dapat dilakukan dengan kegiatan bersih-bersih pantai. Kegiatan ini harus dilakukan secara teratur minimal seminggu dua kali, dengan mengajak pihak-pihak tertentu seperti kalangan masyarakat sekitar, organisasi pecinta alam, mahasiswa, anak sekolah dan pihak lain dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada masyarakat agar selalu menjaga kebersihan lingkungan. Sampah yang berlebihan kebanyakan sisahnya akan dibakar di kawasan pantai, hal ini akan menambah dampak yang buruk akibat adanya polusi udara akibat sampah yang dibakar. Maka dari itu solusi yang tepat adalah penelolah setempat harusnya membuat terobosan dengan cara mengadakan kegiatan bersih pantai. Kegiatan ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan tersebut.

Pemerintah juga harus tegas dalam mengawasi kegiatan masyarakat atau pengunjung agar tidak membuang sampah sembarang tempat. Hal ini perlu ditegaskan karena kawasan pariwisata juga merupakan salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat maupun daerah setempat. Oleh karena itu kebersihan dan keindahan kawasan pantai batu pinagut harus di jaga. Kerja sama antara pengelola dengan pemerintah harus terjalin, yaitu dengan cara melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan atau dengan mengadakan kegiatan bersih pantai minimal seminggu sekali dengan mengajak kelompok masyarakat, mahasiswa atau organisasi pecinta alam untuk sama-sama melaksanakan kebersihan di kawasan pantai batu pinagut.

Salah satu solusi yang tepat dari penelitian ini yaitu dengan sosialisasi dan memasang tanda larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan di salah satu lokasi serta menambah fasilitas seperti tempat sampah di kawasan pantai batu pinagut. petugas juga harus mengawasi para pengunjung serta para pedagang di lokasi Pantai Pinagut agar tidak membuang sampah sembarangan. Pengelola juga harus memberikan sanksi berupa denda secara langsung agar tidak membuang sampah sembarangan sehingga dapat memberikan efek jera kepada pihak

tersebut. Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

5. KESIMPULAN

Permasalahan pada lokasi pantai batu pinagut diakibatkan adanya pencemaran di lingkungan pantai karena sampah yang berserakan di area pantai tersebut. Pemerintah dan pengelola harus lebih memperhatikan Kawasan ini dengan memberikan solusi seperti sosialisasi mengenai lingkungan kepada masyarakat setempat serta memberi himbauan terhadap penunjang agar tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar, memberikan sarana prasarana dan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Begitupun masyarakat dan pengunjung harus lebih sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhdiyar, M., 2015. *Kajian Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Reklamasi Pantai Untuk Kawasan Ruang Publik, Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pekerjaan Umum, Kementerian Pekerjaan Umum*.
- Fiorentine, Jesicca, dkk, 2021. *Optimalisasi Kebersihan Lingkungan Dalam Upaya Pengurangan Sampah Di Mega wisata Ocarina Batam*. Vol. 3, No. 1.
- Jaya, M. A., Tuwo, A., Mahatma., 2015, *Kajian Kondisi Lingkungan dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari dan Tanjung Bunga*, Thesis, Fak.Ilm. Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Jumadi, dkk. 2019. *Analisa Kesadaran Masyarakat Tentang Dampak Sampah Terhadap Pencemaran Pantai Losari*.
- Siki, Nerli, dkk, 2021. *Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 14, No. 2.
- Pusat Riset Kelautan, Badan Riset dan Sumber daya manusia Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan perikanan RI., 2013, *Analisis Karakteristik Sumberdaya Pesisir Kota Makassar*.
- Rahma, A. A, 2020. *Jurnal Nasional Pariwisata*. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(April), 9–18.
- Rachmawaty, 2011. Indeks Keanekaragaman Makrozoobentos Sebagai Bioindikator Tingkat Pencemaran Di Muara Sungai Jeneberang (*Diversity Indices Makrozoobentos as Bioindicator Pollution Levels in Estuary of Jeneberang River*). *Bionature* Vol. 12 (2): Hlm: 103 - 109, ISSN:1411-4720.
- S.Sayuti, ST. *Staf pada Sub Bagian Program, Evaluasi dan Pelaporan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutan Provinsi banten*
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2011, Tentang Pengelolaan Sampah
- Widodo, B.L.H. & Wahyuni, E.T. 2020. *Manajemen Penanggulangan Tumpahan Minyak di Laut Akibat dari Pengoperasian Kapal*. *Majalah Ilmiah Gema Maritim* 22(1): 60–66. <https://doi.org/10.37612/gema-maritim.v22i1>.